

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu proses pendidikan tidak lepas dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), baik itu di dalam maupun di luar ruang kelas. Dalam KBM seorang pendidik akan selalu berusaha menyajikan mata pelajaran yang menarik, mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan menggunakan bahan ajar dalam bentuk tercetak seperti Lembar Kerja Siswa.

Penggunaan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Menurut Prastowo (2014: 269) LKS merupakan salah satu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, ringkasan materi, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoritis dan/atau praktis, dan penggunaannya tergantung dengan bahan ajar lain. LKS sebagai salah satu media dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pemahaman dan penguasaan suatu materi, serta dapat dikatakan sebagai alat penghubung antara guru dan siswa dengan materi. Dari sinilah diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami dan menguasai materi sehingga dapat menambah keterampilan menyelesaikan masalah matematis.

LKS pada umumnya bersifat fleksibel, artinya dapat dibuat sendiri oleh pendidik dalam menyajikan ringkasan materi, latihan-latihan soal dan tugas

sesuai dengan kompetensi dan indikator yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam belajar. Namun, kebanyakan pendidik membuat LKS yang langsung memaparkan soal-soal tanpa memperhatikan langkah-langkah penemuan suatu konsep. Sehingga peserta didik terbiasa untuk memakai konsep yang telah ada, baik yang ada di dalam LKS maupun konsep yang diajarkan oleh guru. Hal ini menyebabkan LKS yang ada kurang melatih peserta didik dalam menemukan konsep dan dalam pemecahan masalah. Penyajian LKS yang tidak optimal ini membuat KBM tidak berjalan efektif dan efisien.

Selain menggunakan bahan ajar tercetak, pendidik juga dapat menggunakan metode penyampaian materi yang mudah diterima oleh peserta didik. Metode yang dapat membantu peserta didik mengembangkan cara belajar aktif. Metode tersebut ialah metode penemuan terbimbing (*discovery*). Menurut Suryosubroto (2009: 178), metode penemuan diartikan sebagai suatu prosedur penyampaian materi yang mengutamakan pengarahan, percobaan, sebelum menemukan kesimpulan dari suatu materi. Dengan metode ini peserta didik dapat menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan mudah diingat dan tahan lama dalam ingatan. Selain itu, peserta didik akan belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sehingga diharapkan peserta didik dapat menggunakan keterampilan ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam proses pendidikan terdapat proses belajar. Peserta didik yang belajar menurut Djamarah (2008: 175) peserta didik yang mengalami suatu

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut ranah berpikir, sikap dan keterampilan. Kecerdasan dan kepandaian yang berubah dalam diri peserta didik ini diharapkan tidak hanya pada cara berpikirnya saja melainkan juga terjadi perubahan pada sikapnya yang menjadi lebih baik. Namun dalam kenyataannya, banyak peserta didik yang masih melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tingkah laku peserta didik yang diharapkan.

Pendidikan dikatakan berhasil apabila tujuan dari sistem pendidikan itu sendiri terpenuhi. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Membentuk watak dalam diri peserta didik ini dapat terwujud dengan memberikan pengajaran nilai-nilai pada semua mata pelajaran, termasuk matematika (Zuriah, 2008: 106). Pengajaran nilai-nilai tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, pasal 1 (2) bahwa penumbuhan nilai-nilai budi pekerti bagi peserta didik merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama sekolah sampai dengan kelulusan sekolah. Pembiasaan dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik

dan pendidik yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif yang dapat diwujudkan melalui bahan ajar tercetak berupa LKS.

Materi statistika merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran matematika. Statistika banyak diterapkan dalam berbagai ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial. Dalam Adinawan (2013: 144), statistika adalah ilmu (metode ilmiah) yang mempelajari cara-cara mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisis data serta cara mengambil kesimpulan yang logis sehingga dapat diambil keputusan yang tepat. Materi statistika yang diajarkan pada jenjang SMP antara lain: pengertian, mengumpulkan, dan menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram.

Melihat dari kondisi yang terjadi di lapangan menyebabkan masalah baru dalam pembentukan LKS matematika. Bahan ajar tercetak berupa LKS matematika kebanyakan lebih menyajikan konsep matematika secara langsung tanpa melibatkan peserta didik dalam penemuan konsep dan tanpa adanya kontribusi dalam pembentukan atau memperhatikan tingkah laku peserta didik dalam proses belajar. Padahal dengan langkah-langkah penemuan terbimbing peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar. Dan tingkah laku peserta didik dapat dibentuk dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran. Nilai-nilai budi pekerti yang dicontohkan tidak hanya dipahami saja, namun diharapkan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan LKS matematika dengan

metode penemuan terbimbing bermuatan nilai-nilai budi pekerti pada materi statistika di SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil pengembangan LKS matematika dengan metode penemuan terbimbing bermuatan nilai-nilai budi pekerti pada materi statistika di SMP?
2. Bagaimanakah kevalidan pengembangan LKS matematika dengan metode penemuan terbimbing bermuatan nilai-nilai budi pekerti pada materi statistika di SMP?
3. Bagaimanakah respon guru dan siswa terhadap LKS matematika dengan metode penemuan terbimbing bermuatan nilai-nilai budi pekerti pada materi statistika di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan LKS matematika dengan metode penemuan terbimbing bermuatan nilai-nilai budi pekerti pada materi statistika di SMP.
2. Mengetahui kevalidan LKS matematika dengan metode penemuan terbimbing bermuatan nilai-nilai budi pekerti pada materi statistika di SMP.

3. Mengetahui respon guru dan siswa terhadap LKS matematika dengan metode penemuan terbimbing bermuatan nilai-nilai budi pekerti pada materi statistika di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

LKS dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dan melatih untuk belajar mandiri. Selain itu dapat untuk membantu membentuk dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

LKS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam penyajian materi statistika dan dapat memacu kreativitas serta inovasi guru dalam mengoptimalkan pembuatan media pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, serta menambah referensi mengenai LKS dengan metode penemuan terbimbing yang bermuatan nilai-nilai budi pekerti.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dalam berkarya, berkreasi, dan berinovasi dalam pembuatan LKS serta menambah wawasan untuk menjadi seorang guru yang profesional.